

HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA INTERNATIONAL ISLAMIC UNIVERSITY MALAYSIA

Putri Nurina, Wafa Aliah

Prodi BKPI, FTK Institut Daarul Qur'an, Indonesia

E-mail: putreeahmad@idaqu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik. Sebanyak 101 peserta (25 laki-laki dan 76 perempuan) mahasiswa S1 IIUM dari berbagai jurusan berhasil direkrut. Self-efficacy dievaluasi menggunakan General Self-Efficacy Scale. Data dianalisis dengan korelasi Pearson product moment dan independent sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara self-efficacy dan prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam skor self-efficacy untuk laki-laki dan perempuan. Akhirnya, implikasi penelitian dibahas, dan rekomendasi diberikan untuk penelitian masa depan.

Kata Kunci: Self-efficacy , Prestasi Akademik, Skala Self-efficacy Secara Umum.

Pendahuluan

Menurut Albert Bandura, self-efficacy adalah keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta kemampuan seseorang untuk berhasil dalam situasi tertentu. Bandura berhipotesis bahwa “level pada self-efficacy dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu tugas akan dimulai, jumlah usaha yang akan dikeluarkan dan tingkat kegigihan untuk menyelesaikan tugas ketika menghadapi hambatan dan pengalaman yang tidak menyenangkan.” (sebagaimana dikutip dalam Meera & Jumana, 2015, hal.25). Pajares dan Miller (1994) juga mengakui bahwa self-efficacy mengacu pada keyakinan bahwa siswa memiliki kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan dan tugas baru, seringkali dalam domain akademik tertentu. Keyakinan self-efficacy ini memengaruhi dan menentukan pilihan perilaku, pola pikir, serta perilaku emosional seseorang yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

Yong (2010) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap self-efficacy terbagi menjadi dua, yaitu individu yang memiliki self-efficacy tinggi

dan individu dengan self-efficacy rendah. Individu dengan self-efficacy yang tinggi percaya bahwa mereka mampu mempengaruhi perubahan, dan bahwa pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sepenuhnya berada di bawah kendali mereka. Selain itu, mereka juga percaya diri dengan kapasitas yang dimiliki. Bagi orang dengan self-efficacy yang tinggi, mereka melihat kemunduran sebagai hal yang harus dihadapi dengan mengetahui apa dan bagaimana mencapai tujuan hidup mereka. Sebaliknya, individu dengan self-efficacy yang rendah cenderung melepaskan diri atau menghindari situasi yang sulit, bahkan meragukan kemampuannya sendiri dan menunjukkan komitmen yang lemah terhadap tujuan.

Dalam konteks kinerja, Zimmerman (2000) menekankan bahwa keyakinan self-efficacy sensitif terhadap perubahan, yang berinteraksi dengan proses pembelajaran yang mengatur diri sendiri, dan memediasi prestasi akademik siswa. Perubahan dalam keyakinan yang dipegang siswa terhadap kemampuan mereka dapat memengaruhi kemampuan belajar mereka, dan mereka yang merasa “berhasil untuk belajar atau melakukan tugas, berpartisipasi dalam pengembangan self-efficacy akademik dengan lebih siap, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama saat menghadapi kesulitan, dan mencapai tingkat yang lebih tinggi.”

Elias, Ping, dan Abdullah (2011) mendefinisikan prestasi akademik sebagai evaluasi atas apa yang telah dicapai siswa selama satu semester. Selama masa studi, kinerja siswa dalam kegiatan kelas, tugas, presentasi dan ujian adalah hal yang biasa digunakan untuk menentukan prestasi akademik mereka. Namun, jenis penilaian yang berbeda juga dapat dilakukan oleh guru untuk mengukur prestasi akademik siswa. Kelanjutan menilai kinerja siswa selama kelas memberikan informasi yang berguna tentang proses pembelajaran. Davison dan Dustova (2017) sepakat bahwa salah satu alat untuk mengukur prestasi akademik siswa adalah melalui pencapaian akhir semester mereka seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Penggunaan GPA atau CGPA sebagai alat untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa sejalan dengan penelitian Bakar (n.d) dalam bulletin of Academic Performance among Malaysian Graduates: before and after, dimana ia menyatakan bahwa pada tahun 2001 terdapat sekitar 157.889 mahasiswa yang mendaftar untuk gelar pertama di universitas negeri di Malaysia dengan 32.924 siswa lulus pada tahun itu dimana kualitas lulusan diukur dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif akhir (CGPA). Misalnya, CGPA hanyalah satu cara dari banyak cara lain (mis. IPK dan tes) untuk mengukur prestasi akademik seseorang. Selain itu, menurut beberapa penelitian, peneliti di Malaysia menggunakan CGPA sebagai sarana untuk mengevaluasi prestasi akademik siswa.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik antara mahasiswa IIUM. Tambahan T-test akan melihat perbedaan self-efficacy antara peserta laki-laki dan perempuan.

Kedua variabel tersebut adalah self-efficacy dan prestasi akademik. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: Ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan prestasi akademik

H2 : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam self-efficacy antara laki-laki dan perempuan

Metode

Desain dan variabel

Penelitian dilakukan dengan desain penelitian cross-sectional study yang meneliti hubungan antara self-efficacy dengan prestasi akademik. Sampel T-test tambahan juga dijalankan untuk menyelidiki perbedaan self-efficacy antara peserta pria dan wanita. Ada dua variabel yaitu self-efficacy (variabel bebas) dan prestasi akademik (variabel terikat).

Peserta

Metode convenience sampling digunakan dalam merekrut peserta. Penelitian ini melibatkan 101 mahasiswa S1 IIUM yang terdiri dari 25 laki-laki dan 76 perempuan dari berbagai latar belakang jurusan, yang dalam penelitian ini disebut kulliyah. Usia peserta berkisar antara 18-28 tahun.

Bahan

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua skala yang berbeda untuk mengukur hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik peserta. Penelitian dilakukan melalui kuesioner online dan penyebaran kuesioner berbasis kertas untuk mencapai jumlah yang diinginkan peserta. Instruksi dan informed consent diberikan pada awal kuesioner. Para peserta tidak diminta untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan tetap anonim. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, di mana bagian pertama untuk latar belakang demografis seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, kulliyah, dan tingkat studi. Bagian kedua untuk General Self-Efficacy Scale yang tidak disebutkan namanya tetapi hanya disebut sebagai Skala 1. Pada bagian ketiga, disebut sebagai Skala 2, untuk mengukur prestasi akademik peserta diminta untuk menyatakan CGPA mereka.

Skala yang digunakan adalah; Pertama, General Self-Efficacy Scale oleh Schwarzer dan Jerusalem (1955) untuk mengukur dan menilai self-efficacy

partisipan. Peserta disajikan dengan pernyataan seperti "Saya selalu dapat memecahkan masalah yang sulit jika saya berusaha cukup keras", "Sangat mudah bagi saya untuk tetap berpegang pada tujuan saya dan mencapai tujuan saya", dan "Saya dapat menyelesaikan masalah saya jika saya berinvestasi upaya yang diperlukan" serta 7 pernyataan lainnya.

Tidak ada jawaban benar atau salah dan tanggapan atas semua pernyataan sepenuhnya berdasarkan pandangan peserta. Skala 4 poin digunakan untuk memperoleh tanggapan di mana 1= sama sekali tidak benar, 2= hampir tidak benar, 3= cukup benar, dan 4= tepat benar. Skala GSE terdiri dari 10 item dan skor total berkisar antara 10 dan 40, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan self-efficacy yang lebih tinggi. Keandalan internal untuk GSE menunjukkan alfa Cronbach antara 0,76 dan 0,90. Sedangkan validitas berkorelasi dengan emosi, optimisme, dan kepuasan kerja. Kedua, untuk mengukur prestasi akademik, para peserta diminta untuk menyebutkan Indeks Prestasi Kumulatif (CGPA) semester 2 (2020/2021).

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner online dan kuesioner berbasis kertas. Kuesioner online dibuat dalam Google form dan link dibagikan kepada peserta melalui WhatsApp. Pada halaman pertama, terlampir tujuan penelitian, penjelasan singkat tentang cara mengisi kuesioner, dan formulir informed consent.

Sedangkan kuesioner berbasis kertas disebar secara acak di perpustakaan IIUM oleh peneliti kepada partisipan yang bersedia mengisi survei. Informed consent dilampirkan pada halaman pertama. Sebelum melanjutkan dengan kuesioner, peneliti bertanya apakah peserta memiliki waktu dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah peserta setuju, dan persetujuan diperoleh, peneliti menjelaskan secara singkat tujuan penelitian serta prosedur untuk menyelesaikan survei. Peserta diberikan waktu sekitar 10 menit untuk menyelesaikan survei.

Hasil

Semua data untuk penelitian ini dianalisis dengan menggunakan IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Table 1: Partisipan Profil Demografi (101)

Profile of respondents	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	24.8
Perempuan	76	75.2
Usia		
18	2	2.0
19	16	15.8
20	6	5.9
21	13	12.9
22	27	26.7
23	26	25.7
24	5	5.0
25	4	4.0
26	1	1.0
28	1	1.0
Kebangsaan		
Indonesia	56	55.4
Malaysia	33	32.7
Thailand	5	5.0
China	1	1.0

Somalia	3	3.0
Pakistan	1	1.0
Comoria	1	1.0
India	1	1.0

Kulliyyah

Ahmad Ibrahim Kulliyyah of Laws	3 1	3.0 1.0
Kulliyyah of Architecture & Environmental Design	17	16.8
Kulliyyah of Economics & Management Sciences	2 3	2.0 3.0
Kulliyyah of Education	3	3.0
Kulliyyah of Engineering	71	70.3
Kulliyyah of Information & Communication Technology	1	1.0
Kulliyyah of Islamic Reveal Knowledge and Human Sciences		

Others

Level of study

Level 1	20	19.8
Level 2	21	20.8
Level 3	23	22.8
Level 4	37	36.6
Total	101	100

Tabel 1 menunjukkan latar belakang demografi peserta. Dari 106 kuesioner yang diisi hanya 101 yang dapat digunakan untuk analisis sedangkan 5 kuesioner lainnya harus ditolak karena tidak diisi dengan benar. Sebanyak 101 mahasiswa sarjana, 25 laki-laki (24,8%) dan 76 perempuan (75,2%), dari Universitas Islam Internasional Malaysia berpartisipasi dalam penelitian ini. Rentang usia peserta adalah 18 hingga 28 tahun. Lima puluh enam siswa diidentifikasi sebagai orang Indonesia (55,4%), tiga puluh tiga orang Malaysia (32,7%), lima orang Thailand (5,0%), dan tiga orang Somalia (3,0%). Terakhir, empat orang sisanya diidentifikasi sebagai Cina (1,0%), Pakistan (1,0%), Komoro (1,0%) dan India (1,0%). Berbagai jurusan diwakili, namun sebagian besar peserta (70,3%) berasal dari KIRKHS (Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences).

Tabel 2: Statistik Deskriptif untuk Self-Efficacy dan Prestasi Akademik

	Mean	SD
Total GSE	28.16	4.75
Total CGPA	3.17	.45

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk self-efficacy dan prestasi akademik. Untuk menilai kenormalan data, dilakukan Uji Kolmogorov-Smirnov dan hasilnya menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji koefisien korelasi product-moment Pearson (r) digunakan untuk menguji hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik (lihat Tabel 3). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah, hampir dapat diabaikan, tidak signifikan secara statistik antara self-efficacy dan prestasi akademik dengan ukuran efek yang kecil, $r(101) = .121$, $p < 0.05$, $r^2 = 0.01$. Dengan demikian H_1 ditolak.

Tabel 3: Korelasi antara Self-Efficacy dan Prestasi Akademik

		CGPA
Self-Efficacy	Pearson Correlation	.121
	Sig. (2-tailed)	.229
	N	101

T-test mandiri juga dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara pria dan wanita dalam self-efficacy (lihat Tabel 4). Tidak ada perbedaan yang signifikan skor self-efficacy laki-laki ($M = 29,64$, $SD = 3,87$) dan perempuan ($M = 27,67$, $SD = 4,94$; $t(99) = 1,81$, maka H_2 diterima.

Tabel 4: Means and Standard Deviation untuk Self-Efficacy antara Pria dan Wanita

		Self-Efficacy
Laki-laki	M	29.64
	SD	3.87
Perempuan	M	27.67
	SD	4.94

Catatan. N=101 (25 Laki-laki & 76 Perempuan)

Diskusi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik dan menyelidiki lebih lanjut perbedaan gender dalam self-efficacy. Peneliti berhipotesis bahwa akan ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan prestasi akademik. Namun H1 harus ditolak karena hasilnya tidak signifikan secara statistik dengan korelasi yang lemah hingga hampir dapat diabaikan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Mahyuddin et al., 2006; Loo & Choy, 2013; Akram & Ghanzanfar, 2014), dimana ketiga penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara self-efficacy dan prestasi akademik. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi self-efficacy dan prestasi akademik seperti yang dijelaskan oleh Ali, Jusoff, Ali, Mokhtar dan Salamat (2009) perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain, tidak hanya self-efficacy yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa tetapi faktor lain seperti demografi, kehadiran siswa, keaktifan belajar, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan juga penilaian mata kuliah.

Analisis tambahan menyelidiki perbedaan gender dalam self-efficacy menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, H2 diterima. Hasil penelitian ini pada variabel ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meera dan Jumana (2015) yang tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor self-efficacy dengan jenis kelamin. Dari penjelasan deskriptif diperoleh hasil bahwa rata-rata laki-laki ($M = 29,64$, $SD = 3,87$) memiliki self-efficacy yang lebih tinggi daripada perempuan ($M = 27,67$, $SD = 4,94$), sehingga hal ini sesuai dengan penelitian Scholz, Doña, Sud, & Schwarzer (2002) yang menyatakan bahwa laki-laki

memiliki self-efficacy yang lebih tinggi daripada perempuan. Namun, karena tidak ada perbedaan yang signifikan, kesimpulan apapun tidak dapat diambil dari hasil variabel ini.

Mungkin ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, masalah dengan sampel dan seleksi, peneliti memiliki kemampuan terbatas untuk mengakses ruang lingkup perwakilan peserta. Oleh karena itu, ini mengarah pada masalah kedua di mana ukuran sampel terlalu kecil untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi IIUM. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa karena ukuran sampelnya yang kecil, signifikansi statistik tidak dapat dicapai. Ketiga, instrumen yang digunakan untuk mengukur data, dalam hal ini akurasi CGPA siswa tidak dapat diverifikasi.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk mereplikasi penelitian ini dengan sampel yang lebih besar dan lebih representatif dari suatu populasi, untuk mencapai ukuran sampel yang besar, diharapkan hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi yang dipilih. Terakhir, selain skala yang digunakan untuk mengukur self-efficacy, instrumen lain disarankan untuk mengukur kinerja akademik siswa misalnya tes komprehensif pada domain tertentu.

Kesimpulan

Melalui studi ini peneliti telah menemukan bahwa hubungan antara self-efficacy dan prestasi akademik secara statistik tidak signifikan

Daftar Pustaka

- Akram, B., & Ghazanfar, L. (2014). Self-efficacy and academic performance of the students of Gujrat University, Pakistan. *Academic Research International*, 5(1), 283.
- Ali, N., Jusoff, K., Ali, S., Mokhtar, N., & Salamat, A. S. A. (2009). The factors influencing students' performance at Universiti Teknologi MARA Kedah, Malaysia. *Management Science and Engineering*, 3(4), 81.
- Bakar, R. (n.d). Bulletin Academic Performance among Malaysian Graduates: Before and After. Faculty of Economics and Business. Universiti Malaysia Sarawak. *Higher Education Research*, 3-5.
- Checchi, D. (2000). University education in Italy. *International Journal of Manpower*, 21(3/4), 177-205.
- Davison, C. B., & Dustova, G. (2017). A Quantitative Assessment of Student Performance and Examination Format. *Journal of Instructional Pedagogies*, 18.
- Elias, H., Ping, W. S., & Abdullah, M. C. (2011). Stress and academic achievement among undergraduate students in Universiti Putra Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 646-655.
- Haladyna, T., & Hess, R. (1999). An evaluation of conjunctive and compensatory standard-setting strategies for test decisions. *Educational Assessment*, 6(2), 129-153.
- Lai Mooi, T. (2006). Self-efficacy and student performance in an accounting course. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 4(1), 129-146.
- Loo, C. W., & Choy, J. L. F. (2013). Sources of self-efficacy influencing academic performance of engineering students. *American Journal of Educational Research*, 1(3), 86-92.
- Mahyuddin, R., Elias, H., Cheong, L. S., Muhamad, M. F., Noordin, N., & Abdullah, M. C. (2006). The relationship between students' self-efficacy and their English language achievement. *Malaysian Journal of Educators and Education*, 21, 61-71.
- Meera, K. P., & Jumana, M. K. (2015). Self-Efficacy and Academic Performance in English. *Research in Pedagogy*, 5(2), 25-30.

- Meral, M., Colak, E., & Zereyak, E. (2012). The relationship between self-efficacy and academic performance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1143-1146.
- Ong, Bessie, & Cheong, K. C. (2009). Sources of stress among college students - the case of a credit transfer programme [Electronic version]. *College Student Journal*, 43(4).
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of educational psychology*, 86(2), 193.
- Scholz, U., Doña, B. G., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries. *European journal of psychological assessment*, 18(3), 242.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35-37). Windsor, England: NFER-NELSON.
- Yong, F. L. (2010). A study on the self-efficacy and expectancy for success of pre-university students. *European Journal of Social Sciences*, 13(4), 514-524.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 82-91.